

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan penyakit menular yang terjadi berdasarkan kondisi lingkungan yang kompleks dan dihadapi oleh setiap negara di dunia (Putri *et al.*, 2022). Menurut data UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*), Diare adalah pembunuh utama anak-anak, menyumbang sekitar 9% kematian anak di bawah usia 5 tahun secara global pada tahun 2019. Hal ini berarti lebih dari 1.300 balita meninggal setiap hari, dan sekitar 484.000 balita meninggal setiap tahunnya.

Menurut *Millennium Development Goals* (MDGs) yang sedang diupayakan untuk dicapai di Indonesia adalah menurunkan kematian anak-anak dibawah usia lima tahun. Salah satu penyebab utama kematian balita adalah diare. Diare dapat menyerang semua kelompok usia dan akan mendapat perhatian yang lebih apabila kejadian diare tersebut menyerang anak berusia di bawah lima tahun (balita) (Wahyuningsih, 2023). Di negara berkembang, sekitar 1,8 juta orang meninggal setiap tahunnya karena penyakit diare dan lebih dari 80% di antaranya adalah balita. Penyebab utama karena kondisi air, sanitasi, dan kebersihan yang buruk di rumah tangga (Zicof & Idriani, 2020).

Diare dapat menyebabkan gangguan penyerapan bahkan hilangnya zat gizi dan apabila tidak segera ditangani dan diimbangi dengan asupan yang sesuai maka akan terjadi gagal tumbuh. Selain itu, saat anak mengalami diare, anak akan kehilangan nafsu makan sehingga asupan nutrisi berkurang dan nutrisi yang dikonsumsi pun tidak diserap dengan baik oleh tubuh. Balita yang sering mengalami Diare berisiko mengalami *Stunting* 1,4 kali lebih besar dari pada balita yang jarang mengalami Diare (Choiroh *et al.*, 2021).

Aspek *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan mempunyai peran penting terhadap masalah kekurangan gizi termasuk *Stunting*, seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi (diare dan ISPA), rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar juga dapat meningkatkan frekuensi diare. Praktik *hygiene* buruk dapat menyebabkan balita terserang penyakit diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan. *Stunting* pada anak merupakan dampak yang bersifat kronis dari konsumsi diet

berkualitas rendah yang terus menerus dan didukung oleh penyakit infeksi dan masalah lingkungan (Aisah *et al.*, 2019).

Stunting timbul sebagai akibat dari kondisi yang berlangsung lama serupa kemiskinan, sikap pola asuh yang tidak tepat, serta kerap mengidap penyakit secara berulang karena *higiene* ataupun sanitasi yang kurang baik. *Stunting* pada anak balita merupakan salah satu penanda status gizi kronis yang bisa membagikan cerminan kendala kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau serta pada 2 tahun awal kehidupan anak bisa memberikan akibat yang susah diperbaiki (Akbar & Ramli, 2022).

Pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di desa masih tergolong rendah untuk membiasakan hidup bersih dan sehat (Patandung *et al.*, 2022). Secara nasional bahwa proporsi individu yang ber-PHBS baik belum mencapai setengah (41,3%). Berdasarkan provinsi, proporsi individu yang ber-PHBS dengan kategori baik paling tinggi di Bali (59,2%), disusul oleh DKI Jakarta (55,2%), DI Yogyakarta (51,9%), Sulawesi Utara (48,1%) dan Kepulauan Riau (47,5%) (Kemenkes, 2021).

Keberhasilan PHBS rumah tangga di dasari oleh 10 indikator yang salah satunya adalah menggunakan air bersih. Penyakit Diare dapat ditularkan melalui air. Penularan tersebut dapat terjadi ketika mengkonsumsi air minum yang telah terkontaminasi atau tercemar bakteri penyebab diare seperti *E. coli* (Putri *et al.*, 2022). Lebih dari 2 miliar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses ke air, lebih dari sepertiga populasi dunia tidak memiliki sanitasi dasar (Alemu *et al.*, 2023). Berdasarkan data SDGs (*Sustainable Development Goals*) pada tahun (2022), 2,2 miliar orang masih kekurangan air minum yang dikelola secara aman, 703 juta di antaranya kekurangan layanan air dasar, 3,5 miliar orang tidak memiliki fasilitas sanitasi yang dikelola dengan aman.

Perilaku cuci tangan adalah salah satu indikator PHBS. Perilaku cuci tangan yang tepat dilakukan yaitu pada saat sebelum dan sesudah makan, kemudian setelah buang air besar. Perilaku cuci tangan juga harus dilakukan secara benar dengan menggunakan sabun untuk memastikan bakteri pada tangan akan mati dan tidak menyebarkan ke oranglain. Orang yang tidak cuci tangan dengan sabun berisiko 6,6 kali lebih besar terkena diare dibandingkan orang yang cuci tangan dengan sabun (Imelda, 2020).

Masalah PHBS sanitasi yang paling sering di rumah tangga yaitu masalah pada akses pembuangan tinja. Penggunaan jamban sehat sangat penting sebagai sarana sanitasi dasar serta upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pembuangan tinja atau biasa disebut dengan tempat buang air besar (BAB) merupakan bagian penting dari sanitasi. Penanganan kotoran manusia yang tidak higienis dapat menyebabkan pencemaran tanah dan air serta mendorong hewan pembawa penyakit seperti lalat, tikus atau serangga lainnya untuk bersarang, berkembang biak, dan menyebarkan penyakit. Tidak jarang menimbulkan bau yang tidak sedap (Puspitasari *et al.*, 2023).

Berdasarkan data profil STBM (Sanitasi total berbasis masyarakat) nasional Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, tingkat kepemilikan jamban sehat mencapai 81,07%. Tingkat kepemilikan toilet sehat tertinggi terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencapai 100%. Tingkat kepemilikan toilet sehat terendah berada di Provinsi Papua yaitu 27,71% (Manurung, 2020).

Di Indonesia di temukan sekitar 60 juta kejadian Diare setiap tahunnya, sebagian besar (70-80%) diantaranya adalah Balita (Fadilah *et al.*, 2022). Menurut data Kemenkes 2022, Diare menjadi penyumbang kematian nomor dua setelah pneumonia (infeksi paru). Penderita Diare pada bayi usia 29 hari – 11 bulan yaitu 9,8% dan pada kelompok balita usia 12 – 59 bulan sebesar 4,5% dari total kematian.

Menurut data Badan Pusat Statistik, Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 terdapat 205.155 kasus Diare. Penyakit ini mengalami peningkatan yang cukup banyak, dari tahun 2021 yaitu terdapat 132.671 kasus. Kabupaten Serdang Bedagai terdapat penderita yang mengalami Diare pada tahun 2022 sebanyak 4.492 kasus, sedangkan pada tahun 2021 penderita sebanyak 3.068 kasus. Dari data tersebut terlihat bahwa penderita Diare Di Serdang Bedagai mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tanjung & Zebua, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita dengan mayoritas terdapat pada kategori kurang yaitu 37 orang (55,2%) dan minoritas pada kategori baik yaitu 30 orang (44,8%). Penyakit diare pada balita mayoritas terdapat pada kategori mengalami penyakit diare yaitu 42 orang (62,7%) dan minoritas pada kategori tidak mengalami penyakit diare yaitu 25 orang (37,3%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firenza *et al.*, 2022) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan serta sikap hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. Dengan hasil pengetahuan baik yaitu sebanyak 47 orang (52,2%), pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (14,4%). Sebanyak 72 orang (80%) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah baik, dan sebanyak 18 orang (20%) memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang tidak baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tri Atmadi, 2019) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan keluarga tentang air bersih dengan kejadian diare. Sebanyak 37 responden (35,9%) mempunyai pengetahuan kurang dan yang mengalami diare sebanyak 22 responden (37,9%). Sedangkan yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 30 responden (29,1%) dan yang mengalami diare sebanyak 9 responden (15,5%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati *et al.*, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS). Dengan tingkat pengetahuannya baik sebanyak 27 orang (79,4%), dibandingkan dengan frekuensi tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 13 orang (39,4%). Hasil Tindakan didapat dari 67 responden dapat dilihat bahwa dari sikap baik terhadap tindakan CTPS baik lebih besar berjumlah 27 (77,1) responden, dibandingkan dengan sikap buruk terhadap tindakan CTPS baik berjumlah 13 (40,6%) responden.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan & Wildanun, 2019) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan jamban. Dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 28 (93,3%) orang yang baik dalam penggunaan jamban. Sedangkan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 10 (33,3%) orang yang baik dalam penggunaan jamban.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Melati 1, penduduk daerah tersebut menggunakan air yang bersumber dari sumur bor dan air sumur galian. Mereka menggunakan air tersebut untuk kelangsungan hidup seperti mandi, masak, minum dan mencuci. Mereka mengatakan bahwa air yang mereka konsumsi aman dan baik. Mereka tidak mengetahui bahwa air juga dapat menyebabkan Diare jika tidak sesuai standart kesehatan.

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 keluarga yang bertempat tinggal di Kelurahan Melati 1, dan keluarga mengatakan mencuci tangan hanya saat tangan

mereka kotor ataupun berbau, keluarga tidak mencuci tangan sebelum membuat susu anaknya karena mereka menganggap tangan mereka bersih selagi tidak bersentuhan dengan sumber kotoran. Mereka mencuci tangan hanya dengan air yang tersedia di bak dengan menggunakan sabun mandi ataupun sabun cuci piring yang tersedia di rumah. keluarga juga mengatakan pernah tahu 6 langkah cuci tangan dengan benar tetapi mereka sudah lupa, sehingga mereka mencuci tangan dengan langkah yang mereka ketahui saja.

Terlihat dari 3 rumah yang di teliti sebagai studi pendahuluan, terdapat 2 rumah yang memiliki jarak jamban dengan sumber air <10 meter. Tampak kondisi jamban bersih, dan keluarga mengatakan membersihkan jamban jika terlihat kotor ataupun jika ingin ada acara dirumah, dan tidak masalah jika jamban dengan air yang digunakan dekat. Keluarga juga mengatakan lebih baik, karena tidak jauh jika ingin membersihkannya. Keluarga mengatakan tidak tahu bahwa jarak jamban yang terlalu dekat dapat mencemari sumber air.

Dari data yang peneliti dapatkan saat melakukan survey awal di Puskesmas Melati Kabupaten Serdang Bedagai, terlihat Kelurahan Melati 1 memiliki kasus Diare yang mengalami peningkatan setiap bulannya dan yang paling meningkat adalah pada bulan september dan oktober 2023. Pasien yang sering datang dan berobat dengan diagnosa diare di Puskesmas tersebut paling dominan adalah balita. Terlihat Kelurahan Melati 1 memiliki kasus diare sebanyak 122 kasus pada bulan januari sampai desember 2023.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian Diare pada balita di Kelurahan Melati 1 Kabupaten Serdang Bedagai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Melati 1 Kabupaten Serdang Bedagai?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian Diare pada balita di Kelurahan Melati 1 Kabupaten Serdang Bedagai.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kejadian Diare pada balita 6 bulan terakhir.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang PHBS (terkait air bersih, mencuci tangan pakai sabun, dan jamban sehat).
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian Diare pada balita di Kelurahan Melati 1 Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Keluarga

Bagi keluarga penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari Diare terutama bagi keluarga yang mempunyai balita.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman yang berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan.

3. Bagi Institusi

Bagi institusi bermanfaat untuk menjadi tambahan referensi terkait perilaku hidup bersih dan sehat agar tidak terjadi penyakit menular salah satunya diare.

4. Bagi Puskesmas

Bagi Puskesmas bermanfaat sebagai masukan untuk memberikan penyuluhan dan pembinaan bagaimana cara pencegahan diare pada balita melalui perilaku hidup bersih dan sehat khususnya di Kelurahan Melati 1 Kabupaten Serdang Bedagai.

5. Bagi Kelurahan

Bagi Kelurahan bermanfaat menjadi masukan untuk kelurahan agar dapat memperhatikan perilaku dan lingkungan masyarakat agar tidak terjadi penyakit Diare.